

Bab 6

# ANALISIS KUALITATIF KASUS KEMISKINAN

INDEKS KEMISKINAN MANUSIA **95**

## Bab 6

# ANALISIS KUALITATIF KASUS KEMISKINAN

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada sekelompok masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi tidak saja oleh factor-faktor yang alamiah seperti kondisi tanah, letak desa yang berada di kawasan sangat terpencil sehingga sangat sulit dimasuki oleh jaringan peedagangan. Faktor lainnya adalah keterbatasan sumber daya modal dan kemampuan untuk memasuki jaringan perdagangan.

Kesulitan untuk beranjak dari kondisi ini menyebabkan mereka banyak yang patah arang dan frustrasi, kaum muda banyak menjadi pengangguran dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang selalu dihadapi oleh rumah tangga adalah bagaimana setiap individu anggota keluarga dimanfaatkan tenaganya, seperti memanfaatkan tenaga anak-anak, agar keluarga tersebut dapat tetap survive. Setiap anggota keluarga harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencari nafkah berapapun kecilnya. Setiap anggota keluarga yang sudah produktif atau yang sudah berumur 15 tahun harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah

tangga diatas kepentingan pribadi dan anak-anak yang sudah berumur diatas 15 tahun jika keluarga membutuhkan tenaganya mereka harus mengabaikan hak-haknya seperti sekolah jika perlu harus drop out. Dengan demikian setiap anggota keluarga yang sudah produktif harus bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama, walaupun demikian kemauan untuk membantu keluarga tidak selalu dapat terealisasi karena terbatasnya lapangan kerja. Kesulitan dalam mencari pekerjaan memang tidak mudah untuk dipecahkan, hal ini dijelaskan oleh salah seorang responden di Desa "Koto Cirenti"

*"Bagaimana lagi Pak, bagi kami keluarga yang tidak mampu tidak bisa menyekolahkan anak ke tingkat lanjut, disamping biaya mahal untuk hidup dan kebutuhan sehari-hari kami sering kekurangan, mungkin karena sekolahnya tidak tinggi jadi anak kami tidak memiliki keterampilan yang menunjang untuk kerja ditempat yang lebih menjanjikan, tidak seperti saya sekarang sebagai buruh, SPSI di desa. Saya juga tidak ingin anak saya jadi buruh seperti saya tapi mau bagaimana lagi padahal anak saya ingin melanjutkan sekolah dan karena tidak mempunyai kebun."*

Berbagai masalah yang sama tapi berbeda alasan banyak dilontarkan oleh responden. Bapak M. Amin dan Bapak Ali di Desa "Kebun Lado"

*"Sebenarnya anak saya sudah tamat sekolah lanjutan Atas tetapi anak saya itu merasa ragu untuk mencari pekerjaan lain karena tidak memiliki keterampilan. Saat ini juga masih bingung mau kerja apa dan saat ini sedang mencari pekerjaan selain bertani, untuk bertani juga susah untuk mendapatkan lahan..."*

Pengaruh teman sebaya dikalangan anak-anak muda keluarga miskin juga menjadi hal yang cukup dominan, dimana anak-anak malas melanjutkan sekolah dan kadang-

kadang juga malas mencari dan bekerja, dan inginnya santai, bermalasan-malasan bahkan kadang-kadang menjadi remaja yang suka minum minuman keras seperti yang dikisahkan Pak Ridwan di Desa Suka Maju Singingi Hilir yang menyatakan ada lebih kurang 200 orang di desa ini yang putus sekolah yang mendorong munculnya persoalan kenakalan remaja, "minum-minuman keras".

Jumlah peluang kerja yang sangat terbatas dan ditentukan oleh potensi sumberdaya ekonomi yang tersedia, selain desa yang harus memiliki lahan pertanian yang subur, peluang kerja selain bertani dan berkebun sangatlah terbatas. Menurut pak Ali di Desa Kebun Lado :

*"...Anak saya berkeinginan untuk menjadi supir, namun terkendala untuk mengurus surat izin mengemudi karena biaya pengurusan terlalu mahal".*

Banyak harapan yang disampaikan oleh responden, hamper di seluruh desa di Kabupaten Kuantan Singingi yang anggota keluarganya ada yang menganggur dan semuanya menginginkan anggota keluarga yang menganggur tersebut segera bekerja. Kalaupun untuk bekerja juga susah diharapkan, ada modal usaha sebagai modal awal untuk mengembangkan usaha "Perkebunan" di samping peningkatan keterampilan ibu-ibu rumah tangga.

Usulan kepada pemerintah merupakan harapan terakhir masyarakat untuk bisa membantu anggota keluarga mereka yang menganggur seperti yang diusulkan oleh Bapak Munir di Desa "Koto Kambu" Hulu Kuantan.

*"...Kalau memang kondisi kehidupan sudah seperti ini, peluang kerja lain tidak ada, kebun yang semakin tua dan sempit. Ada baiknya pemerintah membantu kita atau anak kita yang masih muda ini menjadi TKI atau pemerintah bisa membantu menyekolahkan anak kami agar tidak menjadi pengangguran..".*

Apapun pekerjaan-pekerjaan tidak menjadi masalah, pekerjaan yang hingga saat ini menjadi kebanggaan adalah bila menjadi "Pegawai Negeri", meskipun hanya tingkat kelurahan dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Untuk kepentingan jangka panjang menjadi pegawai negeri adalah pekerjaan yang paling aman seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang responden.

Berdasarkan ungkapan para responden tampaknya untuk melakukan diversifikasi pekerjaan dikalangan anggota produktif yang menganggur merupakan upaya dan pilihan yang rasional yang baik dulu untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga, sekalipun demikian harus disadari bahwa untuk mencapai tujuan tersebut kendala kultural dan struktural yang dihadapi oleh masyarakat cukup menyulitkan mereka untuk keluar dari kemiskinan.

Dari data temuan di lapangan, bahwa untuk menuju arah pembangunan masyarakat yang berbasis pemberdayaan sangat jauh dari apa yang diharapkan. Upaya yang pernah dilakukan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja bagi yang masih pengangguran sangat sedikit sekali dilakukan, pun yang sudah mencari dan telah mendapatkan pekerjaan tidak terlepas dari hubungan kekerabatan keluarga. Pak Marlis di Desa Pulau Jambu yang juga kepala desa :

*"Kemampuan masyarakat di desa ini hanya menyadap karet, karena rendahnya pendidikan sehingga tidak bisa punya kemampuan untuk bekerja selain menyadap karet".*

Bapak Abdullah Jafar di Kecamatan Cirenti mengatakan:

*"Selama ini belum ada upaya untuk mencari pekerjaan yang lebih bagus, hanya kerja sementara dan tidak tetap, apa yang bisa dikerjakan dan dari pekerjaan yang pernah dilakukan hanya mengandalkan tenaga. Adapun ada pekerjaan disekitar desa tapi tidak banyak menyerap tenaga kerja. Dan untuk masuk harus ada hubungan dengan pihak pengusaha."*

Proses pencarian informasi dalam mencari pekerjaan bagi yang masih pengangguran hanya sebatas kontak keluarga bahkan kontak keluarga yang telah dihubungipun belum tentu bisa untuk memberikan pekerjaan. Bachtiar di Kecamatan Hulu Kuantan mengatakan:

*"...Seringkali kami menitipkan anak kepada keluarga besar untuk bisa bekerja, tetapi jika tidak ada pekerjaan biasanya disuruh-suruh saja membantu seadanya."*

Kebijakan pembangunan pedesaan dan program-program yang dikembaangkan harus diarahkan untuk mengurangi tekanan penduduk terhadap sumber daya alam hutan, lewat penebangan untuk pembukaan ladang pertanian. Masyarakat petani peladang harus lebih menggali dan mengembangkan berbagai potensi sosial dan ekonomi yang berbasis berakar kuat dalam struktur masyarakat, sehingga proses partisipasi masyarakat bisa dilakukan. Proses pemberdayaan masyarakat kalau tidak dimulai dari masyarakat itu sendiri sangat susah untuk dilakukan. Karena proses pemberdayaan bukan sebagai sarana penyuluhan masyarakat yang selama ini menjadikan masyarakat kembali menjadi objek.

Dari hasil temuan lapangan . kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah oleh faktor alamiah dan faktor-faktor struktural; dengan demikian kebijakan untuk mengentaskan harus mencakup kepada kedua faktor tersebut.

*Pertama*, adalah kemiskinan yang terjadi di masyarakat diatasi dengan diberinya modal untuk mengembangkan kreatifitas dalam pemenuhan kebutuhan hidup atau dengan kata lain "pendekatan modal" lebih utama. Namun demikian, berdasarkan pengalaman kalau tidak dengan pembinaan dan pengawasan yang tepat, pendekatan modal tersebut sangatlah rawan akan kegagalan. Praktek lapangan seperti yang dikatakan Pak Subandi di Desa Pasir Mas, yaitu :

*"....bahwa program dan bergulir dahulu ada IDT itu dan*

*dibentuk PokMas-PokMas. Akhirnya dana itu mati dan berakhir dipara pengguna dana itu. Kegagalan dari program bantuan berupa bantuan uang (modal) itu karena beberapa dari masyarakat tidak memiliki mental usaha ditambah dengan kondisi pendidikan (sumber daya) masyarakat yang rendah sehingga kurang tahu banyak akan informasi untuk mengembangkan usaha yang lainnya....”*

Ketika modal bisa diterima masyarakat secara langsung belum berarti bisa sebanding lurus untuk pengembangan usaha lainnya dalam pengentasan kemiskinan tanpa memperhatikan faktor yang lain. Ketika masyarakat harus berhadapan dengan kemiskinan itu sendiri yang sudah lama dan akhirnya mendapatkan bantuan dana segar kemungkinan besar akan disalahgunakan untuk konsumtif.

*“....untuk perekonomian dari hasil pertanian saja tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, jadinya kalau dapat bantuan biasanya dipakai menutup kebutuhan sehari-hari dan tidak ada bakat untuk membuat usaha tambahan”, seperti yang dikatakan oleh Bapak Ardison di Muara Sentajo*

*Kedua*, kemiskinan karena kurangnya akses informasi untuk memperbaiki kehidupan. Selain berkaitan erat dengan tingkat pendidikan masyarakat, juga sarana infrastruktur yang terbatas, serta biaya transportasi yang kurang terjangkau oleh masyarakat. Untuk menjual hasil pertanian dan perkebunan harganya sangat rendah karena termakan oleh biaya-biaya transportasi menuju kota dan ke pasar. Untuk masyarakat petani mahalnya biaya transportasi sangat rentan apabila ketika masyarakat miskin tidak bisa menyisihkan sedikit penghasilannya untuk investasi tabungan sebagai penyangga ekonomi. Selain itu ketika terjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak dan masyarakat tidak memiliki tabungan maka sangat dikhawatirkan mereka akan menjual asset-aset produktif mereka. Apalagi yang dijual adalah tanah dan alat-alat produksi sebagai modal utama mereka. Seperti yang

diceritakan oleh Pak Ali di Desa Kebun Lado :

*“ Dulu tahun 1990 saya mempunyai lahan dan lahan tersebut saya jual dan dijadikan orang untuk kebun sawit, karena saya tidak punya pengalaman”.*

Dengan demikian, kebijakan untuk mengurangi kemiskinan adalah dengan memperluas informasi, betapa pentingnya asset-aset produksi untuk memperbaiki hidup.

*Ketiga*, kemiskinan karena ketidakberdayaan masyarakat akan posisi tawar mereka akan kelas-kelas sosial di atasnya. Posisi tawar yang mungkin bisa dijadikan contoh adalah masalah kebijakan harga dasar makanan (kebutuhan) pokok. Masyarakat tidak bisa menentukan berapa dasar hasil pertaniannya. Fenomena tengkulak atau ijon juga masih melekat dipara petani.

Selama ini berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi untuk menanggulangi dan menghapuskan kemiskinan. Tak sedikit program telah disusun dan dilaksanakan di lapangan, seperti terus memacu peningkatan kualitas pelayanan dasar dan perlindungan sosial, memacu kualitas sarana dan prasarana wilayah, menyediakan fasilitas kredit bagi masyarakat miskin antara lain melalui PPK dan lain-lain, juga membangun sarana pelatihan kerja, bahkan Bupati membantu menyediakan bibit untuk perkebunan.

Untuk sebagian masyarakat, berbagai bantuan dan program yang telah diupayakan pemerintah memang cukup bermanfaat. Namun, harus diakui bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di sisi lain tak bisa diingkari fakta bahwa kendati jumlah orang miskin menurun, namun kesenjangan dalam banyak hal justru semakin lebar. Membantu orang miskin dengan cara memberikan barang atau jasa yang mereka butuhkan mungkin hanya tepat untuk situasi darurat, tetapi jelas tidak menyelesaikan masalah yang mendasar dari kemiskinan tersebut.





Ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan:

Pertama, di Kabupaten Kuantan Singingi banyak masyarakat yang berada sedikit di atas garis kemiskinan, sehingga perubahan kecil dalam kriteria kemiskinan akan mendorong lebih banyak orang yang jatuh ke dalam kemiskinan.

Kedua, pencapaian ini lebih cenderung merupakan efek sampingan dari stabilnya roda perekonomian dari pada merupakan hasil dari suatu strategi yang khususnya ditujukan untuk mengurangi kemiskinan.

Menurut Kartasasmita (1995), pada dasarnya lambatnya perkembangan roda ekonomi rakyat disebabkan sempitnya peluang untuk berpartisipasi dalam pembangunan, yang mana hal itu merupakan konsekuensi dari kurangnya penguasaan dan pemilikan asset produksi terutama tanah dan modal. Pada umumnya masyarakat miskin tidak memiliki surplus pendapatan untuk bisa ditabung bagi pembentukan modal. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Salis Manta Masbi di Desa Sawah :

*“Persoalan dan kendala yang dihadapi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan adalah rendahnya pendidikan dan terkendala juga oleh modal...”*

Di samping itu, faktor lain yang menyebabkan berbagai program pengentasan kemiskinan menjadi kurang efektif tampaknya adalah berkaitan dengan kurangnya ruang gerak yang memadai bagi masyarakat miskin itu sendiri untuk memberdayakan dirinya. Acap terjadi, kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk mensejahterakan penduduk miskin justru terjebak menjadi program yang melahirkan ketergantungan baru, dan bahkan mematikan potensi swakarsa lokal. Dalam konteks ini, sebagai sebuah prakarsa baru, Program Pengentasan Kemiskinan sesungguhnya memiliki

peran yang sangat strategis. Sebab, sejak awal disadari bahwa tujuan program ini adalah memandirikan dan memberdayakan komunitas di tingkat lokal untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan menurut kemampuan dan inisiatif mereka sendiri secara terpadu.

Diakui atau tidak selama ini pendekatan pemerintah dalam mengatasi kemiskinan umumnya adalah dengan pendekatan ekonomi semata. Ada kesan kuat bahwa di mata pemerintah masalah kemiskinan sepertinya hanya dipahami sebagai sebuah persoalan kekurangan pendapatan. Sangat kelihatan pula diberbagai program yang dilaksanakan pemerintah umumnya hanya berusaha memberikan bantuan dibidang permodalan, memberikan subsidi, dan semacamnya.

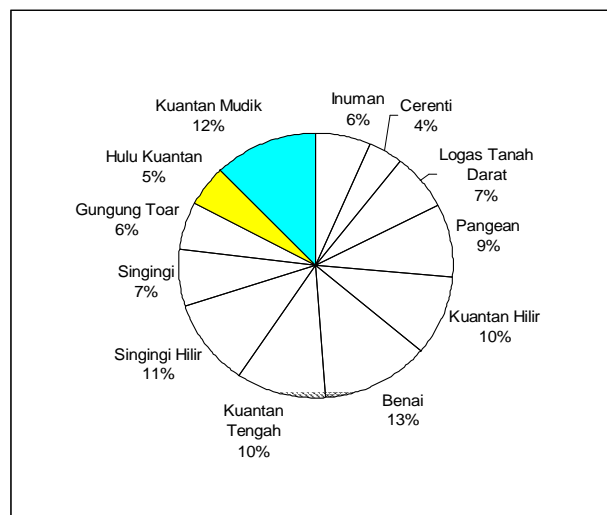
Memang, untuk jangka pendek pemberian bantuan ekonomi itu bisa bermanfaat. Tetapi, untuk jangka panjang sesungguhnya pemberian bantuan ekonomi itu tidak akan bisa menyelesaikan masalah kemiskinan secara tuntas. Banyak bukti memperlihatkan bahwa pemberian bantuan ekonomi saja ternyata justru akan merupakan titik awal dari macam-macam masalah lainnya dan kehancuran usaha masyarakat miskin. Salah satu sebabnya adalah berpangkal dari kesalahan orang miskin itu sendiri yang kadang hidup boros. Tetapi, disisi lain kesalahan juga bisa dielakkan masyarakat miskin, sering menyebabkan mereka terpaksa harus mengalihkan dan memanfaatkan kredit yang diperoleh bukan untuk kegiatan produktif, tetapi juga untuk kegiatan yang bersifat konsumtif. Untuk Kabupaten Kuantan Singingi seperti pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin adalah sebanyak 16.737 KK sedangkan persentase penduduk miskin di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 6.1. Jumlah Rumah Tangga – Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah RT	RT Miskin	%
1.	Kuantan Mudik	7434	2037	27,40
2.	Hulu Kuantan	1948	854	43,84
3.	Gunung Toar	2901	986	33,99
4.	Singingi	5521	1130	20,47
5.	Singingi Hilir	6648	1799	27,06
6.	Kuantan Tengah	11083	1727	15,58
7.	Benai	7748	2163	27,92
8.	Kuantan Hilir	6053	1618	26,73
9.	Pangean	4341	1508	34,74
10.	Logas Tanah darat	4327	1158	26,76
11.	Cirenti	3137	677	21,58
12.	Inuman	3829	1080	28,21
	Jumlah	64970	16737	25,76

Sumber : Pemkab Kuansing 2007

Melihat jumlah rumah tangga dan jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Kuantan Singingi berdasarkan kecamatan maka kecamatan yang terbanyak persentase jumlah rumah tangga miskin adalah Kecamatan Hulu Kuantan, Pangean, dan Gunung Toar. Sedangkan Kecamatan yang paling rendah persentase rumah tangga miskin adalah Kecamatan Kuantan Tengah, Singingi dan Cirenti.



Gambar 6.1. Penyebaran Penduduk Miskin

Namun kalau dilihat penyebaran penduduk miskin yang terbanyak adalah di kecamatan Benai dari 16.737 KK miskin 12,92% ada di kecamatan Benai; 10,32% di Kuantan Tengah; 10,75% di Kecamatan Singingi Hilir; 12,17% di Kecamatan Kuantan Mudik. Sedangkan di Kecamatan Hulu Kuantan jumlah penyebarannya 5,10%; Cerenti 40,4%, Gunung Toar hanya 5,10% dari keseluruhan rumah tangga miskin di Kabupaten Kuantan Singingi. Walaupun demikian untuk memahami kemiskinan bukan penyebarannya yang terpenting melainkan persentase di masing-masing desa. Dan jika wilayah kecamatan dianalisa berdasarkan letak geografis menjadi 4 kawasan :

- A. Wilayah I : Terdiri dari Kecamatan Cerenti, Inuman, Pangean, Kuantan Hilir dan Logas Tanah Darat.
- B. Wilayah II : Kuantan Tengah Dan Benai
- C. Wilayah III: Kuantan Mudik, Hulu Kuantan dan Gunung Toar
- D. Wilayah IV: Singingi dan Singingi Hilir.

Persentase penduduk miskin di 4 wilayah tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 6.2. Jumlah Rumah Tangga, Rumah Tangga Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Tahun 2007

No	Wilayah	Jumlah RT	RT Miskin	% RT Miskin
1.	Wilayah I	21.687	6041	27,86
2.	Wilayah II	18.831	3890	20,66
3.	Wilayah III	12.283	3877	31,56
4.	Wilayah IV	12.169	2557	21,01
	Jumlah	64.970	16.737	25,76

Melihat tabel diatas, wilayah yang paling rendah tingkat kemiskinannya adalah wilayah II atau Kecamatan Kuantan Tengah dan Benai yang merupakan kawasan perkotaan sedangkan kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah III yaitu Kecamatan Kuantan Mudik, Hulu Kuantan dan Kecamatan Gunung Toar. Kecamatan ini adalah wilayah yang mempunyai jumlah persentase penduduk miskin tertinggi di kawasan ini. Selain banyak terdapat desa-desa yang tergolong terpencil, perkebunan karet sudah tua, sedangkan penduduk adalah penduduk lokal. Sementara wilayah yang lebih sedikit jumlah persentase penduduk miskin selain terlihat di kawasan perkotaan, penduduk sudah lebih heterogen. Terutama dengan adanya penduduk transmigrasi.